

PENDIDIKAN DAN KARIR PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Nelsi Arisandy

Dosen Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN Suska Riau

Email: nelsi_arisandy@yahoo.co.id

Abstrak: *This paper discusses Islam views in women's education and career, by analyzing the verses and hadiths, and examine the history books can be concluded that Islam protects women's rights in education and a career. In the early development of Islam, women's education has not been made formally. It does not prevent Muslim women in his time became a reliable career women in their fields Among women who succeed in a career are Siti Khadijah, istreri Rasulllah. Thus, it can be said Islam does not prevent women to get an education and a career in accordance with the education obtained.*

Keyword: *Islam, women, education, career*

PENDAHULUAN

Kemajuan yang paling terasa dalam dunia pendidikan dewasa ini adalah semakinterbukanya peluang bagi perempuan untuk memasuki dunia pendidikan. Semua jenjang dan jenis pendidikan bebas dimasuki perempuan. Hampir-hampir tidak ditemukan lagi pendidikan khusus bagi laki-laki kecuali pendidikan di pesantren. Semua jurusan dan program studi, mulai dari humaniora sampai engenering terbuka dimasuki tanpa membedakan jenis kelamin.

Kebebasan untuk memperoleh pendidikan ini, ternyata secara tidak sengaja memberi kesempatan kepada perempuan untuk memenangkan persaingan dalam memperoleh lapangan pekerjaan. Hal inidisebabkan pendidikan yang dianggap sebagai *passport* memperoleh pekerjaan, telah membuat kasta baru dalam kehidupan moderen. Orang dianggap cakap, mampu, dan layak diterima dalam suatu

pekerjaandengan melihat pendidikannya. Ditambah lagi, keberhasilan dalam proses pendidikan, atau kemampuan akademik yang dilambangkan Indek Prestasi Kumulatif (IPK) justru dijadikan pula sebagaibarometer untuk pertimbangan dalam menerima calon pekerja.

Kondisi ini telah menggeser persaingan untuk mendapatkan pekerjaan menjadi perseteruan untuk memperoleh tempat dalam dunia pendidikan. Merebut peluang dalam dunia pendidikan jauh lebih objektif, ilmiah, serta tidak deskriminatif terhadap gender.

Dikarenakan persaingan memperoleh pendidikan lebih ditentukan oleh kemampuan akademik, justru posisi perempuan sangat diuntungkan. Sejak dari kecil, aktivitas anak perempuan sering dikontrol dibandingkan dengan anak laki-laki, dibatasi keluar rumah, sehingga mereka punya banyak waktu di rumah dan biasanya

dimanfaatkannya untuk belajar. Sehingga wajarlah jika hasil belajar anak perempuan lebih baik dari anak laki-laki. Tujuh atau delapan orang dari 10 besar di sekolah-sekolah justru didominasi oleh anak perempuan. Sehingga tidak mengherankan, banyak fakultas-fakultas sekarang ini, dibanjiri oleh mahasiswa perempuan. Mereka dapat mengalahkan dominasi laki-laki. Bahkan pada fakultas tertentu, Fakultas Sastra, Fakultas Ilmu Pendidikan, Fakultas Ekonomi, Fakultas Keperawatan dan Kesehatan, hampir 75% mahasiswanya adalah perempuan. Dengan keberhasilan perempuan memasuki berbagai fakultas tersebut, maka terbuka peluang bagi perempuan untuk mengisi kesempatan kerja yang tersedia sebagaimana layaknya laki-laki. Dengan demikian, kebebasan memilih atau memasuki dunia pendidikan berarti memberi kebebasan kepada perempuan untuk memasuki lapangan kerja sesuai dengan pendidikan tersebut.

Di dalam ajaran Islam, perempuan adalah makhluk yang dimuliakan. Sebagai makhluk yang dimuliakan, maka Islam sangat menjaga hak-hak perempuan baik hak untuk memperoleh pendidikan maupun hak untuk bekerja atau berkarir. Dapat dikatakan, jauh sebelum gerakan emansipasi dan gender memperjuangkan hak-hak perempuan dalam pendidikan dan pekerjaan, ajaran Islam telah memulainya terlebih dahulu. Dengan menganalisis ayat dan hadis yang terkait pendidikan dan karir serta buku-buku

sejarah Islam, tulisan ini mendiskusikan bagaimana Islam memandang pendidikan dan karir bagi perempuan dan memaparkan secara ringkas figur-figur perempuan yang berkarir di zamannya.

PEMBAHASAN

Kedudukan dan Peran Perempuan dalam Islam

Sebelum membahas pendidikan dan karir perempuan dalam Islam, terlebih dahulu dibahas kedudukan perempuan dalam Islam. Hal ini penting mengingat cara pandang terhadap perempuan akan mempengaruhi cara memperlakukan perempuan.

Seperti yang sudah dibicarakan pada bagian pendahuluan bahwa perempuan di dalam ajaran Islam sesungguhnya memiliki kedudukan yang tinggi. Dengan kedudukan yang tinggi ini, perempuan dapat mempengaruhi kehidupan umat manusia.

Kedudukan tinggi yang diberikan agama Islam terhadap perempuan dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, perempuan sebagai hamba Allah. Sebagai hamba Allah, perempuan mempunyai tanggung jawab yang sama dengan laki-laki, yakni sama-sama mempunyai kewajiban untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT. Dalam firmanNya dikatakan, "*Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah*" (QS Adz Dzariat : 56).

Dari ayat diatas jelas sekali Allah mengatakan bahwa hakikat hidup manusia,

termasuk di dalamnya perempuan adalah untuk beribadah dan mencari keridaan Allah SWT. Tidak ada sama sekali perbedaan antara perempuan dan laki-laki terkait perempuan sebagai hamba Allah kecuali ibadah masing-masing.

Ibadah dapat meliputi ritual-ritual khusus seperti salat, puasa, zakat, dan haji, dan dapat pula hal-hal yang sifatnya mencakup seluruh aktivitas kebaikan baik yang dilakukan terhadap manusia maupun kepada makhluk lainnya. Hal tersebut dapat terlaksana melalui adanya keterikatan pribadinya sendiri terhadap peraturan-peraturan dari yang telah ditetapkan Allah SWT.

Kedua, perempuan sebagai istri. Sebagai istri, perempuan memiliki pengaruh yang kuat terhadap ketenangan jiwa seorang suami. Allah berfirman yang artinya

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untuk kalian istri-istri dari jenis kalian sendiri, supaya kalian cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan menjadikan rasa kasih dan sayang di antara kalian." (QS. Ar-Rum: 21).

Kuatnya pengaruh perempuan terhadap ketenangan suami digambarkan oleh sosok Khadijah istri Rasulullah SAW yang pada suatu ketika menenangkan rasa takut Rasulullah ketika beliau didatangi malaikat Jibril yang membawa wahyu pertama kalinya di Gua Hira. Nabi pulang ke rumah dengan gemetar dan hampir pingsan, lalu berkata pada Khadijah,

"Selimuti aku, selimuti aku! Sungguh aku khawatir dengan diriku." Demi melihat Nabi yang demikian itu. Khadijah berkata kepada beliau, "Tenanglah. Sungguh, demi Allah, sekali-kali Dia tidak akan menghinakan dirimu. Engkau adalah orang yang senantiasa menyambung tali silaturahmi, senantiasa berkata jujur, tahan dengan penderitaan, mengerjakan apa yang belum pernah dilakukan orang lain, menolong yang lemah dan membela kebenaran." (HR. Bukhari-Muslim).

Pasangan suami isteri layaknya adalah dua orang sahabat yang saling menenangkan dalam kondisi apapun. Untuk mampu menenangkan suami maka isteri haruslah memahami keterampilan-keterampilan psikologi. Keterampilan ini hanya dimiliki apabila pasangan khususnya isteri adalah orang yang cerdas.

Ketiga, kedudukan perempuan sebagai orang tua. Sesuai dengan kodratnya, tugas melahirkan anak terletak pada perempuan, tidak pada laki-laki. Namun, dalam proses membesarkan dan mendidik anak adalah tugas laki-laki dan perempuan, yaitu ayah dan ibu. Hal ini salah satunya dapat dilihat dalam al-Quran yang melambangkan tugas mendidik anak yang dilakukan oleh Lukmanul Hakim. Di dalam hadis-hadis memperjelas pula bagaimana tugas mendidik dilakukan oleh perempuan. Dengan demikian dapat dikatakan perempuan memiliki tugas dan peran yang luar biasa terkait kedudukannya sebagai ibu.

Proses hamil dan melahirkan merupakan sebuah proses yang berat karena dalam proses tersebut, seorang perempuan akan mempertaruhkan nyawanya. Setelah itu akan disambung lagi dengan proses menyusui dan mendidik anak yang penuh dengan tekanan fisik dan psikis.

Sebagai penghargaan terhadap beratnya tanggungjawab perempuan sebagai ibu di dalam keluarga, Al-Quran dengan tegas mendahulukan ibu dari ayah. Hal ini disebutkan dalam firman Allah,

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu. Hanya kepada-Ku lah kamu akan kembali. " (QS. Luqman: 14).

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa pernah ada seorang laki-laki datang kepada Rasulullah dan berkata,

"Wahai Rasulullah, siapa orang yang paling berhak untuk aku untuk berlaku baik kepadanya?" Nabi menjawab, "Ibumu." Orang itu bertanya lagi, "Kemudian setelah dia siapa?" Nabi menjawab, "Ibumu." Orang itu bertanya lagi, "Kemudian setelah dia siapa?" Nabi menjawab, "Ayahmu." (HR. Bukhari-Muslim).

Keempat, kedudukan perempuan sebagai anggota masyarakat. Secara umumnya, perempuan adalah bagian dari masyarakat sehingga memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan serta kondisi sosialnya terutama dalam menjalankan tanggung jawab *amar ma'ruf nahi munkar*.

Perempuan harus cakap dalam mengambil langkah-langkah praktis yang dibutuhkan dalam menghadapi perubahan di tengah-tengah masyarakatnya. Langkah-langkah tersebut dapat dilakukan salah satunya dengan berdakwah baik soal ibadah maupun muamalah.

Dari keempat kedudukan perempuan di dalam Islam dapat disimpulkan bahwa perempuan adalah makhluk mulia karena ia memiliki peran yang penting dalam kehidupan baik sebagai diri pribadi, isteri, ibu, dan anggota masyarakat. Tidak ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam hal kemuliaan dan kedudukan.

Pendidikan Perempuan dalam Sejarah Islam

Mengingat tingginya kedudukan perempuan di dalam ajaran Islam baik sebagai hamba Allah, isteri, ibu dan anggota masyarakat maka Islam menekankan pentingnya pendidikan bagi perempuan. Begitu juga halnya dalam berkarir, Islam tidak melarang perempuan asalkan tidak meninggalkan kedudukan mulia yang telah diberikan Allah kepadanya.

Penekanan Islam terhadap pendidikan perempuan dapat dilihat, pertama, pada periode Nabi SAW. Pada periode ini, perempuan mulai mendapatkan kedudukan yang terhormat dan sederajat dengan kaum laki-laki, karena sebelumnya pada zaman jahiliyah, kaum perempuan mendapatkan kedudukan yang sangat

rendah dan hina, hingga kelahiran seorang anak perempuan dalam keluarga dianggap suatu yang aib dan harus membunuh anak itu semasa bayi.

Pada masa ini, Nabi menyamakan kedudukan perempuan dan laki-laki dalam hal menuntut ilmu.

Di dalam sebuah hadis disebutkan juga bahwa Nabi s.a.w menganjurkan agar istrinya diajarkan menulis, dan untuk ini beliau berkata kepada Asy-Syifa' (seorang penulis di masa Jahiliyah) tidak maukah Anda mengajar mantera kepada Hafsah sebagaimana engkau telah mengajarkannya menulis.

Kedua, priodesahabat. Pada masa ini telah banyak bermunculan ahli ilmu agama dan pengetahuan, seperti Sitti Hafsah isteri Nabi pandai menulis, dan 'Aisyah binti Sa'ad juga pandai menulis. Siti Aisyah isteri Nabi pandai membaca Al Quran dan tidak pandai menulis tetapi beliau adalah seorang ahli fiqh yang terkenal sebagaimana diakui oleh 'Urwah bin Zuabair seorang ahli fiqh yang termasyhur dalam hal ini beliau berkata : "belum pernah saya melihat seorang yang lebih 'alim dalam ilmu Fiqh, ilmu kedokteran dan ilmu syi'ir selain dari 'Aisyah". Kemudian adapula Ummu Salamah dapat membaca dan tidak pandai menulis, Al-Khansa' seorang penyair yang loyal, nasionalis dan pejuang. Hindun binti "tabah, Laila binti Salma dan Sitti Sakinah binti al-Husain, seorang ahli yang mahir dalam bidang sya'r. Demikian pula 'Aisyah

binti Talhah seorang yang ahli dalam kritik syi'ir.

Pada masa kemelut politik pertentangan antara Khalifah Ali dengan Mu'awwiyah, ada beberapa perempuan yang terkenal ikut dalam kancah politik, seperti Hindun binti 'Idi bin Qais, 'Akrasyah binti al-Athrusy dll yang mereka itu membantu 'Ali melawan Mu'awiyah. Setelah itu Mu'awiyah tertarik menggunakan perempuan dalam kancah politik kerajaan, maka tersebutlah al-Khaizuran dan Syajaratud-Durr.

Ketiga, periode dinasti Abasiyah. Pada masa ini, agama Islam telah tersebar luas, demikian juga kebudayaan serta kemajuan pada masa Bani Abbas di bagian Timur dan Barat, telah memunculkan para perempuan yang ikut serta dalam kegiatan intelektual dan kesenian, pengetahuan agama, sastera dan kesenian. Para budak perempuan mempunyai kesempatan yang besar untuk mempersiapkan diri dalam bidang sastera dan kesenian sehingga harga budak perempuan menjadi lebih tinggi sesuai dengan kecakapan yang dimilikinya. Perempuan-perempuan yang terkenal dalam bidang pengetahuan dan syi'ir antara lain, 'Aliyah binti al-Mahdi, Fadhlun, 'Aisyah binti Ahmad bin Qadim al-Qurthubiyah, Lubna, Walladah binti al-Khalifah al-Mustakfi Billah, Qamar.

Sebagian perempuan adapula yang ahli dibidang ilmu agama dan hadits dan para sarjana perempuan Muslimah yang

terkenal jujur dalam ilmu dan amanah dalam riwayatnya. Seorang ahli hadits yang terbesar bernama Al-Hapiz az-Zahabi dalam menyaring *rijalul hadits* yang telah mengeluarkan hadits sebanyak 4000 perawi hadits dan dalam hal ini beliau berkata, "saya tidak melihat dari kalangan perempuan orang yang terkena tuduhan dan tidak pula orang-orang yang mencoreng nama mereka (sebagai perawi hadits yang terpercaya). Perempuan-perempuan yang terkenal dalam perawi hadits adalah Karimah Al-Marwaziyah dan Sayyidah Al-Wuzara'.

Ibnu Abi Ushaibi'ah menyebutkan dalam bukunya *Thabaqatul Athibba'* tentang dua orang perempuan yang bekerja sebagai dokter dan mereka mengobati perempuan-perempuan istana Khalifah al-Mansur di Andalus. Diantara mereka adalah Zainab, seorang dokter mata yang terkenal dari Bani Uwad.

Apabila kita bandingkan kondisi pendidikan dan peranan perempuan Islam abad pertengahan dengan perempuan yang ada di Eropa Kristen maka akan sangat terlihat perbedaan yang mencolok, di Greek (Eropa) kecuali Sparta dan Plato, saat itu perempuan tidak diberikan persamaan hak dalam pendidikan dan sosial sebagai mana yang diperoleh oleh laki-laki, mereka menganggap perempuan sebagai benda yang dapat menjamin kepuasan dan kesenangan mereka, walaupun mereka mencapai

peradaban yang tinggi dan kemajuan dalam ilmu pengetahuan.

Dari sejarah pendidikan Islam yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa walaupun pendidikan perempuan belum secara formal dilakukan, perempuan tetap diberi kesempatan untuk memperoleh pendidikan dengan cara diberi kesempatan untuk belajar menulis dan membaca.

Perempuan dan Karir dalam Islam

Karier adalah pekerjaan yang memberikan harapan untuk maju. Oleh karena itu, karier selalu dikaitkan dengan uang dan kuasa. Disisi lain, karier juga merupakan karya yang tidak dapat dipisahkan dengan panggilan hidup. Orang yang hidup sesuai dengan panggilan hidupnya akan menikmati hidup bahagia. Untuk panggilan itu, bukan hanya panggilan laki-laki saja, karena memang tidak ada perbedaan karya menurut seks.

Istilah "karier" atau *career* (Inggris) berarti "A job or profession for which one is trained and which one intends to follow for part.1 Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, or whole of one's life." Atau "a job or profession especially one with opportunities for progress" sementara itu (tambahkan lagi definis karir dari para ahli beberapa buah)

Mencermati penjelasan di atas maka dapat disimpulkan, bahwa pekerjaan karier tidak sekedar bekerja biasa, melainkan merupakan *interest* seseorang pada suatu pekerjaan yang dilaksanakan atau ditekuni

dalam waktu panjang (lama) secara penuh (*fulltime*) demi mencapai prestasi tinggi, baik dalam upah maupun status. (kesimpulan ini harus tergambar dari definisi² yang diberikan)

Dari definisi karir di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perempuan karir adalah perempuan yang memiliki ketertarikan pada suatu pekerjaan yang dilaksanakan atau ditekuninya dalam waktu panjang (lama) secara penuh (*fulltime*) demi mencapai prestasi tinggi, baik dalam upah maupun status.

Hanya saja dalam realitas sosialnya, perempuan karier selalu dihubungkan dengan perempuan yang bekerja dan menghasilkan uang saja. Disamping itu, di kalangan umat Islam, kehadiran perempuan karir menimbulkan polemik karena kemunculan-kemunculan masalah dekadensi moral dan kegagalan mengimbangi tanggung jawab keluarga dan kerjanya selalu dikaitkan dengan statusnya sebagai perempuan karir.

Terkait dengan bekerja, Al-qur'an menegaskan bahwa kewajiban bekerja berlaku bagi manusia laki-laki dan perempuan yang artinya:

“ jika kamu selesai shalat , segeralah bertebaran di muka bumi untuk mencari anugrah Allah dan sering-seringlah mengingat allah supaya kamu beruntung”. (QS. Al jumu'ah, 10).

Dalam ayat di atas Allah sama sekali tidak membedakan antara laki-laki dan

perempuan, kedua-duanya disuruh bekerja untuk mencari rezeki dari Allah.

Islam adalah agama yang mengakui hak individu dan sipil perempuan. Pengakuan hak individu antara lain dengan diakui wewenang perempuan secara penuh dan mandiri dalam hal mengatur harta kekayaan dan kepemilikannya tanpa campur tangan orang lain yang mungkin merampas harta dan hak kepemilikannya tanpa seizin dan restunya sekalipun orang tersebut adalah suaminya. Hak sipil diakui dengan dibenarkannya perempuan menjalankan tugas-tugasnya antara lain dalam beragam transaksi seperti jual-beli, menggadaikan, menghibahkan, berwasiat, dan beberapa bentuk transaksi yang lain. Semua kegiatan tersebut terkait dengan pekerjaan dan karir.

Islam menghendaki pemenuhan kehidupan yang baik dan terhormat bagi setiap manusia melalui proses pemberdayaan. Allah SWT bersabda:

“ barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri alasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”. (QS *An-Nahl:97*)

Pemenuhan jaminan kehidupan yang baik dan terhormat merupakan keadaan yang disebut dengan keadaan cukup, bukan keadaan pas-pasan. Sebab, keadaan pas-pasan berarti terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan primer hidup seseorang atau keluarga, dimana dia bisa bertahan hidup,

dan ini adalah derajat paling rendah dalam tingkat kemakmuran ekonomi. Keadaan cukup tidak mungkin akan diperoleh jika tidak dilakukan melalui pekerjaan.

Besarnya perhatian Islam terhadap karir perempuan dapat dibuktikan dari catatan sejarah Islam tentang keberhasilan beberapa perempuan karier yang telah menggabungkan kemaslahatan dunia dan akhirat, mereka bersanding sejajar dengan lelaki yang membangun peradaban Islam. Karir mereka antara lain dalam usahaperdagangan, menghasilkan barang-barang produksi, bercocok tanam, mengajarkan, perawat yang mengobati korban-korban yang terluka dalam peperangan.

Nama-nama seperti Ummu Salamah (istri Nabi), Shafiyah, Laila Al-Ghaffariyah, Ummu Sinam Al-Aslamiyah, dan lain-lain, tercatat sebagai tokoh-tokoh yang terlibat dalam peperangan. Ahli hadis, Imam Bukhari, membukukan bab-bab dalam kitab Shahih-nya, yang menginformasikan kegiatan-kegiatan kaum perempuan, seperti Bab Keterlibatan Perempuan dalam Jihad, Bab Peperangan Perempuan di Lautan, Bab Keterlibatan Perempuan Merawat Korban, dan lain-lain.

Isteri Rasulullah SAW, Khadijah radhiyallahu anha adalah seorang perempuan yang aktif dalam dunia bisnis. Beliau adalah figur perempuan karier pertama kali dalam sejarah Islam bahkan Rasulullah SAW telah

melakukan akad mudharabah (akad bagi keuntungan) bersamanya.

Sayyidah Khadijah juga melakukan ekspor-impor komoditas perdagangannya secara internasional. Kafilah usahanya membentang dari negeri Yaman ke negeri Syiria, dan terus bekerja di musim panas dan dingin. Beliau termasuk orang pertama yang menghilangkan sekat-sekat dan membuka pintu selebar-lebarnya bagi perempuan untuk terjun di dunia bisnis. Beliau melakukan kegiatan bisnis jauh sebelum beliau menikah dengan Rasulullah SAW. Setelah menikah, kegiatan bisnisnya dilanjutkan dan direstui oleh suaminya. Bahkan harta hasil jerih payah bisnis Khadijah ra itu amat banyak menunjang dakwah di masa awal. Di masa itu, belum ada sumber-sumber dana penunjang dakwah yang bisa diandalkan. Satu-satunya adalah dari kantongisteri beliau yang dikenal sebagai *business women* yang ulung.

Tentu tidak bisa dibayangkan kalau sebagai pebisnis, sosok Khadijah adalah tipe perempuan rumahan yang tidak berpendidikan. Sebab bila demikian, bagaimana dia bisa menjalankan bisnisnya itu dengan baik, sementara dia tidak punya akses informasi sedikit pun di balik tembok rumahnya. Di sini kita bisa paham bahwa seorang isteri nabi sekalipun punya kesempatan untuk keluar rumah mengurus bisnisnya.

Sepeninggal Khadijah, Rasulullah beristrikan Aisyah ra, seorang perempuan

cerdas, muda dan cantik yang kiprahnya di tengah masyarakat tidak diragukan lagi. Posisinya sebagai seorang istri tidak menghalanginya dari aktif di tengah masyarakat. Semasa Rasulullah masih hidup, beliau sering kali ikut keluar Madinah ikut berbagai operasi peperangan. Dan sepeninggal Rasulullah SAW, Aisyah adalah guru dari para shahabat yang mampu memberikan penjelasan dan keterangan tentang ajaran Islam. Bahkan Aisyah ra. pun tidak mau ketinggalan untuk ikut dalam peperangan. Sehingga perang itu disebut dengan perang unta, karena saat itu Aisyah ra. naik seekor unta.

Di samping itu, para perempuan pada masa Nabi saw. aktif pula dalam berbagai bidang pekerjaan. Ada yang bekerja sebagai perias pengantin, seperti Ummu Salim binti Malhan yang merias, antara lain, Shafiyah bin Huyay -istri Nabi Muhammad saw. Ada juga yang menjadi perawat atau bidan, dan sebagainya. tercatat sebagai seorang yang sangat sukses. Demikian juga Qilat Ummi Bani Anmar yang tercatat sebagai seorang perempuan yang pernah datang kepada Nabi untuk meminta petunjuk-petunjuk dalam bidang jual-beli. Dalam kitab *Thabaqat* Ibnu Sa'ad, kisah perempuan tersebut diuraikan, di mana ditemukan antara lain pesan Nabi kepadanya menyangkut penetapan harga jual-beli. Nabi memberi petunjuk kepada perempuan ini dengan sabdanya: Apabila Anda akan membeli atau menjual sesuatu, maka tetapkanlah harga yang Anda inginkan

untuk membeli atau menjualnya, baik kemudian Anda diberi atau tidak. (Maksud beliau jangan bertele-tele dalam menawar atau menawarkan sesuatu).

Istri Nabi saw., Zainab binti Jahsy, juga aktif bekerja sampai pada menyamak kulit binatang, dan hasil usahanya itu beliau sedekahkan. Raithah, istri sahabat Nabi Abdullah ibn Mas'ud, sangat aktif bekerja, karena suami dan anaknya ketika itu tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup keluarga ini. Al-Syifa', seorang perempuan yang pandai menulis, ditugaskan oleh Khalifah Umar r.a. sebagai petugas yang menangani pasar kota Madinah.

Perempuan-perempuan yang diceritakan di atas adalah sedikit dari banyak contoh yang terjadi pada masa Rasul SAW dan sahabat beliau menyangkut keikutsertaan perempuan dalam berbagai bidang usaha dan pekerjaan. Di samping yang disebutkan di atas, perlu juga digarisbawahi bahwa Rasul saw. banyak memberi perhatian serta pengarahan kepada perempuan agar menggunakan waktu sebaik-baiknya dan mengisinya dengan pekerjaan-pekerjaan yang bermanfaat. Beliau bersabda: Sebaik-baik "permainan" seorang perempuan Muslimah di dalam rumahnya adalah memintal/menenun. (Hadis diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dari Abdullah bin Rabi' Al-Anshari).

Aisyah r.a. diriwayatkan pernah berkata: "Alat pemintal di tangan perempuan lebih baik daripada tombak di tangan lelaki."

Tentu saja tidak semua bentuk dan ragam pekerjaan yang terdapat pada masa kini telah ada pada masa Nabi saw. Namun, sebagaimana telah diuraikan di atas, ulama pada akhirnya menyimpulkan bahwa perempuan dapat melakukan pekerjaan apa pun selama ia membutuhkannya atau pekerjaan itu membutuhkannya dan selama norma-norma agama dan susila tetap terpelihara.

KESIMPULAN

Islam adalah agama yang melindungi hak-hak perempuan. Diantara hak yang dilindungi tersebut adalah hak untuk mendapatkan pendidikan. Perlindungan ini sudah dimulai dari semenjak zaman Rasulullah SAW, dimana perempuan diperintahkan oleh nabi untuk diajar membaca. Perlindungan ini diteruskan lagi pada zaman khalifah dan pada zaman daulah.

Perlindungan terhadap pendidikan perempuan yang diberikan oleh Islam, memberi kesempatan pada perempuan untuk mengembangkan karirnya sesuai dengan minatnya. Hal ini disebabkan karir adalah sebuah pekerjaan yang membutuhkan pendidikan. Memang, diawal perkembangan Islam, pendidikan perempuan belum dilakukan secara formil. Hal tersebut tidak menghalangi perempuan-perempuan Islam pada masanya menjadi perempuan karir yang handal di bidangnya, semisal Khadijah, isteri Rasulullah. Dengan demikian, dapat dikatakan Islam tidak menghalangi

perempuan untuk memperoleh pendidikan dan berkarir sesuai dengan pendidikan yang diperolehnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Siti Muri^{ah}, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karier*, Rasail Media Group, Semarang, 2011, hlm. 32-33.
- Azhar, Tengku. 2008. *Wanita Karir dalam Pandangan Islam*. (online), (<http://kaferemaja.wordpress.com/2008/07/24/wanita-karir-dalam-pandangan-islam/>)
- M. Jawahiruddin. 2010. *Kepemimpinan Wanita Dan Wanita Karier Dalam Pandangan Islam* <http://jambysare.wordpress.com>, STAI
- Al-Hikmah, Departemen Agama RI. 2012. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Diponegoro, Bandung.
- Sabiq, Ahmad. 2011. *Wanita-Wanita Pengukir Sejarah Islam*. Ibtumajjah, Gresik.
- Ghozali, Abdur Rahman, *Fiqh Munakahat*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2010
- Sabiq, Sayyid, *Fikih Sunnah*, Jakarta : PT. Pena Pundi Aksara, 2010
- Yusuf, Ali Ash-Shubki, *Fiqh Keluarga*, Jakarta : Amzah, 2010
- Rusmayanty, Novy. 2012. *Pandangan Islam Terhadap Wanita Karir* (online), <http://bunda-muslimah.blogspot.co.id/> diakses tanggal 11 Mei 2016
2010. *Karir Wanita dalam Pandangan Islam* (online), <http://www.hang106.or.id/2010/03/07/nasehat-untuk-wanita-karir/> diakses tanggal 11 Mei 2016

Faizah, Nurul.2013,
<http://majlistalimsurabaya.blogspot.co.id/2013/05/wanita-karier-dan-kewajibannya-sebagai.html> diakses
tanggal 11 Mei 2016